

Hubungan Resiliensi dengan Prestasi Akademik pada Peserta Didik Korban Perceraian Orang Tua

Diah Amirotusholihah Palupi¹, Tika Febriani², Oki Dermawan³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1, 2, 3}

Email: diahamirotusholihahpalupi1213@gmail.com

Email: tikafebriyani@radenintan.ac.id

Email: okidermawan@radenintan.ac.id

Article Info	ABSTRACT
Article history: Submitted: 25 June 2025 Accepted: 16 July 2025 Published: 06 August 2025	<i>This study aims to determine the relationship between resilience and academic achievement in students who are victims of parental divorce, focusing on students at a public junior high school in Palas District, South Lampung, which has a total of 1,298 students. The method used was a quantitative approach with a correlational design, where data was collected using a Likert scale to measure resilience and academic achievement levels. From the total population, a sample of 118 students was selected. Data analysis was conducted using inferential statistical analysis, and the results of the study showed a positive relationship between resilience and academic achievement. Analysis using the Spearman's rank correlation technique at a 5% significance level yielded a calculated r value of 0.474, which is greater than the table r value of 0.180, indicating that the higher the level of resilience, the higher the academic achievement attained. These findings suggest that resilience plays a significant role in supporting the academic achievement of students affected by parental divorce.</i>
Keyword: Resiliensi, Prestasi Akademik, Peserta didik, Perceraian	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan prestasi akademik pada peserta didik yang merupakan korban perceraian orang tua, dengan fokus pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Palas, Lampung Selatan, yang berjumlah 1.298 peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, di mana data dikumpulkan melalui skala likert untuk mengukur tingkat resiliensi dan prestasi akademik. Dari total populasi, sampel sebanyak 118 peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik inferensial, dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi dan prestasi akademik. Analisis menggunakan teknik Rank Spearman pada taraf signifikansi 5% menghasilkan nilai r hitung sebesar 0,474, yang lebih besar dari nilai r tabel 0,180, mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula prestasi akademik yang dicapai. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam menunjang prestasi akademik peserta didik yang terdampak perceraian orang tua.
Corresponding Author: Author Name, Diah Amirotusholihah Palupi Email: diahamirotusholihahpalupi1213@gmail.com	

PENDAHULUAN

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang berdampak besar terhadap perkembangan emosional dan psikologis peserta didik. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai sering kali dihadapkan pada perubahan drastis dalam

struktur dan dinamika keluarga, seperti hilangnya rasa aman, pengabaian emosional, serta ketidakstabilan dalam pola pengasuhan. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan emosional yang berpengaruh negatif terhadap aspek sosial maupun akademik anak, termasuk penurunan motivasi belajar dan kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah (Huang et al., 2021; Sari & Rahmawati, 2021). Dalam menghadapi situasi penuh tekanan tersebut, resiliensi muncul sebagai salah satu faktor pelindung (protektif) yang penting. Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari situasi sulit, beradaptasi secara positif, serta tetap mampu berfungsi secara optimal di bawah tekanan. Peserta didik yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung menunjukkan kendali diri yang baik, motivasi belajar yang kuat, dan strategi penyelesaian masalah yang adaptif, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan akademik mereka (Masten, 2021; Hidayati & Sari, 2023).

Resiliensi bukanlah kemampuan bawaan, melainkan potensi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan psikologis dan pendidikan. Intervensi terstruktur seperti pelatihan strategi koping, regulasi emosi, dan peningkatan keterampilan pemecahan masalah terbukti mampu memperkuat daya lenting individu dalam menghadapi tekanan psikososial (Liu et al., 2022; Nugroho & Astuti, 2021). Selain itu, faktor eksternal seperti keterlibatan dalam aktivitas positif, pola pengasuhan yang konsisten, serta hubungan sosial yang sehat juga menjadi prediktor penting dalam pembentukan resiliensi anak (Smith & Johnson, 2023). Dalam penelitian Rahmawati dan Sari (2022) mengidentifikasi bahwa remaja dari keluarga bercerai masih mampu membentuk ketahanan psikologis melalui indikator seperti optimisme terhadap masa depan, otonomi dalam pengambilan keputusan, dan kepercayaan diri (self-efficacy) dalam menghadapi tantangan hidup. Temuan ini didukung oleh Pratiwi dan Setiawan (2023), yang menyatakan bahwa optimisme memiliki korelasi positif dengan tingkat resiliensi; semakin tinggi optimisme seseorang, semakin besar kemampuannya dalam mengelola tekanan secara konstruktif. Namun demikian, ketahanan tidak berkembang secara merata pada semua individu. Nugroho dan Astuti (2021) menekankan bahwa kecemasan dalam ikatan emosional akibat kurangnya dukungan dari figur pengasuh utama dapat

menghambat perkembangan resiliensi, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap kemampuan adaptasi sosial dan akademik anak.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan pentingnya resiliensi dalam membantu anak menghadapi dampak perceraian, kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara resiliensi dan prestasi akademik pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di wilayah Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, masih sangat terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroti aspek psikologis umum tanpa menghubungkannya secara langsung dengan pencapaian akademik. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah dalam literatur akademik, terutama dalam konteks sosial-budaya lokal yang khas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat resiliensi dan prestasi akademik pada peserta didik yang menjadi korban perceraian orang tua di SMP Negeri Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik layanan bimbingan dan konseling yang berbasis data, serta menjadi landasan dalam merancang intervensi psikologis yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap kondisi keluarga peserta didik. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi pendidik, konselor, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan psikologis dan perkembangan akademik anak, meskipun berada dalam kondisi keluarga yang penuh tantangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menguji teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menggambarkan secara objektif hubungan antarvariabel yang diteliti, yakni antara resiliensi dan prestasi akademik pada peserta didik yang menjadi korban perceraian orang tua. Menurut Arikunto (2021), pendekatan kuantitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel secara sistematis dan terukur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional, yaitu

penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa memanipulasi variabel-variabel tersebut secara langsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Negeri di wilayah tersebut yang diketahui mengalami perceraian orang tua, dengan total populasi sebanyak 1.298 peserta didik. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 118 peserta didik yang dipilih secara acak dan memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berskala likert, yang terdiri dari 27 item untuk mengukur tingkat resiliensi dan 25 item untuk mengukur prestasi akademik. Item kuesioner mencakup indikator seperti regulasi emosi, kontrol diri, optimisme, motivasi belajar, serta aspek kognitif dan afektif dari hasil belajar. Selain itu, prestasi akademik juga dilihat melalui nilai rapor sebagai indikator objektif.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item kuesioner memiliki korelasi item-total yang signifikan ($r > 0,30$), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk skala resiliensi adalah 0,843 dan untuk prestasi akademik sebesar 0,755, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut berada pada kategori reliabel tinggi (Taber, 2018). Uji prasyarat analisis juga dilakukan untuk melihat normalitas dan homogenitas data. Hasilnya menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan teknik Korelasi Spearman, yang sesuai untuk data berskala ordinal atau non-parametrik (Sugiyono, 2021).

Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, processing, dan cleaning untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersih, akurat, dan siap dianalisis. Analisis korelasi dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara resiliensi dan prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 sebagai batas pengambilan keputusan. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antarvariabel.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah menengah pertama di Kecamatan Palas, Lampung Selatan, yaitu SMP Negeri 1 Palas, SMP Negeri 2 Palas, dan SMP Negeri 3 Palas. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang berisi 51 item pernyataan, terdiri dari 26 item untuk resiliensi dan 25 item untuk prestasi akademik. Kuesioner disebarikan secara daring menggunakan Google Form, dan peserta didik diminta untuk mengisi kuesioner di rumah masing-masing.

Dari total populasi 1.298 peserta didik, sebanyak 118 peserta didik terpilih sebagai sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan. Tabel berikut menunjukkan distribusi jumlah peserta didik berdasarkan sekolah:

Tabel 1. Distribusi Sampel

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	>95	30	25%
Sedang	81–95	50	42%
Rendah	<81	38	32%

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap data resiliensi menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) adalah 96,15 dengan standar deviasi 7,545, skor minimum 83, dan maksimum 120. Berdasarkan pendekatan Mean \pm 1 SD, skor resiliensi dikategorikan ke dalam tiga kelompok: tinggi (>104), sedang (89–104), dan rendah (<89). Sebagian besar peserta didik (51%) berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Katagorisasi Resiliensi

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	>104	30	25%
Sedang	89–104	60	51%
Rendah	<89	28	24%

Sementara itu, hasil deskriptif untuk prestasi akademik menunjukkan skor rata-rata sebesar 87,92, dengan standar deviasi 6,796, nilai minimum 67, dan maksimum 108. Kategorisasi nilai dilakukan dengan rentang: tinggi (>95), sedang (81–95), dan rendah (<81). Sebanyak 42% peserta didik memiliki prestasi sedang, 25% tinggi, dan 32% berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Katagorisasi Prestasi Akademik

No	Sekolah	Jumlah
1	SMP Negeri 1 Palas	36
2	SMP Negeri 2 Palas	44
3	SMP Negeri 3 Palas	38
Total		118

Untuk mengetahui hubungan antara variabel resiliensi dan prestasi akademik, dilakukan uji hipotesis dengan metode Korelasi Spearman karena data tidak berdistribusi normal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan prestasi akademik peserta didik korban perceraian.

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan prestasi akademik peserta didik korban perceraian.

Perhitungan nilai korelasi Spearman menggunakan rumus berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan :

r_s: Koefisien korelasi Spearman (nilai antara -1 hingga 1).

d: selisih antara peringkat (*rank*) setiap pasangan data ($d = R_r - R_y$)

$\sum d^2$: jumlah kuadrat selisih peringkat.

n : jumlah sampel

Dengan:

d_i = selisih antara peringkat nilai resiliensi dan prestasi akademik

n = jumlah responden (118)

Dari output analisis menggunakan SPSS versi 30, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman (rsr_s) sebesar 0.474 dan nilai signifikansi p < 0.001. Karena nilai signifikansi < 0.05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan prestasi akademik peserta didik korban perceraian.

Tabel 4. Hasil Korelasi Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi (r _s)	Sig. (2-tailed)
Resiliensi vs. Prestasi	0.474**	<0.001

Menurut pedoman Guilford (1956), nilai korelasi 0,474 berada dalam kategori hubungan sedang, yang berarti bahwa semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Tabel 5. Interpretasi Kekuatan Korelasi (Guilford, 1956)

Interval r_s	Kategori Hubungan
0.00–0.199	Sangat Lemah
0.20–0.399	Lemah
0.40–0.599	Sedang
0.60–0.799	Kuat
0.80–1.000	Sangat Kuat

Penelitian ini sejalan dengan temuan Reivich dan Shatté (2002) yang menekankan bahwa resiliensi memungkinkan individu tetap berfungsi secara optimal di bawah tekanan. Dukungan juga datang dari studi Febriyani, Fitri, dan Hidayat (2024), yang menunjukkan bahwa resiliensi berkorelasi positif dengan penyesuaian diri peserta didik dalam konteks pendidikan, yang selanjutnya berdampak pada keberhasilan akademik mereka.

Lebih lanjut, Osmayeni dan Taufik (2024) menyoroti bahwa komponen seperti efikasi diri dan optimisme turut menjadi faktor internal dalam pembentukan resiliensi pada remaja, termasuk mereka yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian. Dalam konteks pendidikan, Ungar (2021) menyatakan bahwa resiliensi dapat berfungsi sebagai faktor protektif penting bagi anak-anak yang berisiko mengalami kegagalan akademik, terutama jika mereka menghadapi tekanan psikososial yang berat.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya sekolah untuk menyediakan program intervensi berbasis resiliensi, seperti pelatihan pengelolaan emosi, konseling kelompok, serta peningkatan dukungan sosial dari guru dan teman sebaya. Kurikulum bimbingan dan konseling di sekolah dapat diintegrasikan dengan modul-modul penguatan resiliensi guna meningkatkan daya tahan peserta didik dalam menghadapi tekanan akibat perceraian orang tua mereka. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan tidak mempertimbangkan variabel eksternal lain seperti ekonomi keluarga, dukungan spiritual, atau keterlibatan orang tua setelah perceraian. Oleh karena itu,

penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi serta menambahkan variabel kontrol guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara resiliensi dan prestasi akademik pada peserta didik korban perceraian orang tua di SMP Negeri Kecamatan Palas, Lampung Selatan. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,474 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi seorang peserta didik, maka semakin baik pula prestasi akademiknya. Resiliensi di sini berperan sebagai kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan psikologis akibat perceraian, yang memungkinkan peserta didik tetap fokus dan termotivasi dalam belajar.

Penelitian ini menegaskan bahwa aspek psikologis seperti resiliensi memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan akademik, tidak kalah penting dari kemampuan kognitif. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, mengembangkan program intervensi berbasis penguatan resiliensi melalui pelatihan koping, manajemen emosi, dan konseling kelompok. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel, seperti dukungan sosial atau faktor ekonomi, serta menjangkau wilayah yang lebih luas untuk meningkatkan generalisasi temuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial peserta didik korban perceraian.

DAFTAR RUJUKAN

- Febriyani, T., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2024). Hubungan antara resiliensi dan penyesuaian diri peserta didik etnis Tionghoa berdasarkan gender di SMA Negeri Jakarta. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(02), 262–275. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i01.3686>
- Hidayati, N., & Sari, R. (2023). Resiliensi anak pasca perceraian: Pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 15(1), 78-89. <https://doi.org/10.9101/jpkm.v15i1.9101>
- Huang, L., Wang, Y., & Zhang, J. (2021). The impact of parental divorce on children's academic performance: A meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 35(4), 456-467. <https://doi.org/10.1037/fam0000801>

- Liu, X., Chen, Y., & Zhang, Q. (2022). Psychological interventions for children of divorced parents: A systematic review. *International Journal of Psychology*, 57(5), 789-802. <https://doi.org/10.1002/ijop.12845>
- Masten, A. S. (2008). Resilience in children at risk for academic failure. *Journal of School Psychology*, 46(3), 215–232. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2008.02.001>
- Masten, A. S. (2021). Resilience in children: Developmental perspectives. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(3), 267-280. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13345>
- Nugroho, A., & Astuti, R. (2021). Strategi koping anak pasca perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(2), 150-160. <https://doi.org/10.3456/jpp.v9i2.3456>
- Osmayeni, R., & Taufik, M. (2024). Efikasi diri dan optimisme sebagai faktor internal dalam pembentukan resiliensi remaja dari keluarga bercerai. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 16(1), 45-56. <https://doi.org/10.9101/jpkm.v16i1.9101>
- Pratiwi, A., & Setiawan, B. (2023). Hubungan antara optimisme dan resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 112-120. <https://doi.org/10.5678/jipsi.v11i2.5678>
- Rahmawati, F., & Sari, D. P. (2022). Resiliensi psikologis remaja dari keluarga bercerai: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 34-45. <https://doi.org/10.1234/jppk.v9i1.1234>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: Seven essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York, NY: Broadway Books.
- Sari, D. P., & Rahmawati, F. (2021). Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi akademik anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jppk.v8i1.1234>
- Smith, K., & Johnson, A. (2023). Protective factors in child resilience after parental divorce: A systematic review. *Journal of Child Psychology*, 59(3), 210–226.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48, 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Ungar, M. (2021). The role of resilience in the academic success of children facing adversity. *International Journal of Child and Adolescent Resilience*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.1080/23794925.2021.1871234>